

PENGGUNAAN REALISTIC MATHEMATIS EDUCATION (RME) SEBAGAI HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI PECAHAN SEDERHANA DI ABAD 21

Kunti Dian Ayu Afiani¹, Aurellia Faradita Putri²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: ¹kuntidianaf@um-surabaya.ac.id, ²aurellia.faradita.putri-2019@fkip.um-surabaya.ac.id

Abstrak: Guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran di kelas. Hal ini menuntut guru untuk memodifikasi penggunaan metode pembelajaran, media, strategi, sikap dan karakteristik guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini dapat meningkatkan kinerja matematika khususnya pada pecahan sederhana. manfaat penggunaan model pembelajaran Real Math Teaching (RMT) dalam prestasi belajar matematika siswa. Pada usia perkembangan kognitif, siswa sekolah dasar selalu tertarik pada benda-benda yang dapat ditangkap oleh panca inderanya. Dalam matematika abstrak, siswa membutuhkan alat bantu berupa alat bantu dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang disampaikan guru. Siswa dapat memahaminya lebih cepat. Penelitian dilaksanakan di SDN Rangkah I, jumlah siswa sebanyak 35 orang yang terdiri dari 20 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Metode yang digunakan peneliti adalah penelitian tindakan kelas. Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi dan pengujian. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung dalam dua siklus. Hasil yang diperoleh dari tindakan pada siklus I rata-rata 71,4 % meningkat menjadi 100% pada siklus II.

Kata kunci: Hasil belajar, Realistic Mathematics Education (RME), Pecahan sederhana

Abstract: Teachers have a very important role in the success of learning in the classroom. This requires teachers to modify the use of learning methods, media, strategies, attitudes and characteristics of teachers in managing teaching and learning activities. This research can improve mathematical performance, especially in simple fractions. the benefits of using the Real Math Teaching (RMT) learning model in students' mathematics learning achievement. At the age of cognitive development, elementary school students are always interested in objects that can be captured by their five senses. In abstract mathematics, students need aids in the form of aids and teaching aids that can clarify what the teacher is saying. Students can understand it faster. The research was conducted at SDN Rangkah I, the number of students was 35 people consisting of 20 female students and 15 male students. The method used by the researcher is classroom action research. The process of collecting data is done through the method of observation and testing. The implementation of this research took place in two cycles. The results obtained from the action in the first cycle an average of 71,4 % increased to 100% in the second cycle.

Keywords: Learning Outcomes, Realistic Mathematics Education (RME), Simple Fraction

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar bertujuan untuk memberikan keterampilan dasar yaitu calistung (membaca dan menulis angka), pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya dan menjadi orientasi yang memungkinkan siswa menghadapi tantangan masa depan. Keberhasilan siswa dalam pendidikan tidak terlepas dari cara seorang guru dalam mendidik. Menurut (UU RI Nomor 20 tahun 2003:6) “Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran di kelas. Hal ini menuntut guru untuk memodifikasi penggunaan metode pembelajaran, media, strategi, sikap dan karakteristik guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Guru harus mampu mengelola kegiatan belajar mengajar sehingga dapat merangsang siswa untuk mau belajar karena siswa adalah subjek utama keberhasilan pembelajaran.

Siswa banyak sekali yang beranggapan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sangat sulit untuk di pelajari. Hal ini dikarenakan matematika merupakan ilmu yang mempelajari konsep-konsep abstrak. Siswa beranggapan seperti itu karena guru tidak mengajarkan matematika dengan realistic melainkan menggunakan banyak rumus dan contoh, sehingga siswa mudah kebingungan. Dari permasalahan yang sudah ada ini harapannya guru lebih mengubah gaya pengajarnya dengan cara yang lebih realistic dan mudah untuk siswa pahami. “Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengandung dua jenis kegiatan yang tidak dapat terpisahkan. Kegiatan tersebut adalah belajar dan mengajar, dua aspek ini akan menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan lingkungan disaat pembelajaran matematika sedang berlangsung”(Susanto, 2013). “Pembelajaran matematika di sekolah dasar perlu mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak yaitu pendidik, pemerintah, orang tua, maupun masyarakat, karena pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan peletak konsep dasar yang dijadikan landasan untuk belajar pada jenjang berikutnya”(Susanto, 2018).

Siswa sekolah dasar (SD) umumnya berusia antara 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun. Menurut (Hermanto, 2019)“siswa SD berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk

mengoperasikan kaidah- kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. Usia perkembangan kognitif, siswa SD masih tertarik dengan objek yang dapat ditangkap oleh panca indera, dalam pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu berupa media dan alat peraga yang dapat memperjelas hal-hal yang disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami oleh siswa. Sejalan dengan pendapat dari (Afiani, 2020) dimana anak usia sekolah dasar masih dalam tahap berpikir formal, dimana semuanya berhubungan dengan sebuah benda konkrit.

Masalah yang dihadapi siswa ketika belajar matematika menganalisis dan menemukan model yang tepat untuk dokumen dan latar belakang siswa. SDN Rangkah I merupakan salah satu sekolah yang peneliti pilih karena pada saat peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut, dari pihak kepala sekolah dan staff guru mempersilahkan mahasiswa untuk meneliti. Hasil pengamatan peneliti di SDN Rangkah I yang mayoritas dari keluarga yang sibuk bekerja dan ibu rumah tangga, akibatnya banyak dari wali murid yang tidak maksimal dalam membantu belajar anaknya, bahkan mereka merasa tidak bisa dengan pelajaran anaknya. Pendidikan siswa juga hanya diperoleh di sekolah yang waktunya sangat terbatas, sedangkan dukungan orang tua dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk bisa membantu menunjang hasil belajar siswa, akan tetapi faktanya peran orang tua dan masyarakat masih kurang mendukung. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SDN Rangkah I. Berdasarkan hasil nilai ulangan harian matematika materi pecahan sederhana menunjukkan siswa kelas 2 di SDN Rangkah I nilai rata-rata yang diperoleh siswa 20 siswa yakni (57%) yang mendapatkan kkm dibawah 76, sedangkan yang mendapat kkm diatas 76 berjumlah 15 orang (43%) berdasarkan presentase hasil belajar matematika di atas, menunjukkan bahwa siswa masih menganggap bahwa matematika sulit, sehingga banyak dari mereka yang kurang minat dalam belajar. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa yaitu sibuk dengan room chat yang ada pada zoom/google meet yang telah dibuat oleh guru untuk media pembelajaran virtual, guru tidak menggunakan model atau metode yang tepat, beserta guru tidak menggunakan media yang riil sehingga siswa tidak berfokus pada guru tersebut.

Terkaitnya dengan hasil belajar siswa masih terdapat masalah lain, diantaranya yaitu pembelajaran yang masih berpusat pada guru bukan pada siswa sehingga tidak adanya umpan balik dari siswa, guru hanya jarang membahas soal-soal ulangan yang sudah dikerjakan, sehingga siswa tidak mendapatkan feedback yang efektif. Siswa tidak dapat

menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dilontarkan oleh guru. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti mempunyai solusi yaitu menerapkan model pembelajaran yang unik. Peneliti mengajukan alternative solusi dalam bentuk penerapan model pembelajaran aktif yang dengan menggunakan pendekatan pendidikan matematika realistic. Alasan peneliti penerapan Model pembelajaran matematika Realistic Mathematics Education (RME) yaitu dengan adanya pendekatan ini diharapkan siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

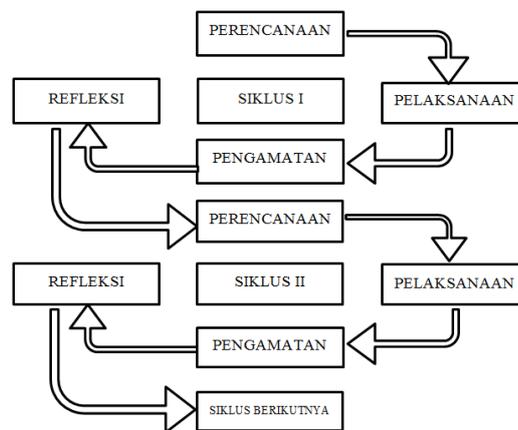
Menurut (Yesi, 2019) “Realistic Mathematic Education (RME) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan kembali dan merekonstruksi konsep-konsep matematika, sehingga siswa mempunyai pengertian kuat tentang konsep-konsep matematika”. Model ini memberikan kesempatan untuk siswa menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari. “Pendidikan Realistic Mathematics Education (RME) dikembangkan berdasarkan pemikiran Hans Frudenthal yang berpendapat bahwa matematika yaitu aktivitas insani dan harus dikaitkan dengan realitas” (Primasari et al., 2021). Matematika memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran disekolah karena matematika merupakan mata pelajaran yang mengajarkan siswa untuk berpikir secara logis, sistematis, analisis, kreatif dan dapat bekerja sama (Afiani & Faradita, 2020). Matematika juga merupakan salah satu ilmu yang diperlukan juga oleh manusia, karena matematika adalah suatu ilmu yang abstrak yang diketahui melalui proses perhitungan dan pengukuran yang dinyatakan dalam angka ataupun simbol (Yosafat & Manapa, 2021).

Menurut (Thanthirige et al., 2018) kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagai berikut : 1) Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi hitung campuran, termasuk yang melibatkan pecahan. 2) Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas, dan volume. 3) Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat. 4) Menggunakan pengukuran : Satuan, kesetaraan antar satuan, dan penaksiran pengukuran. 5) Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti: ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan, dan menyajikannya. 6) Memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengomunikasikan gagasan secara matematika.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika khususnya pecahan sederhana. Manfaat penggunaan model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) dalam kaitannya dengan hasil belajar matematika siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut (Kusumah, 2021) mengungkapkan bahwa PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian model Kemmis & Mc Taggart yang berupa perangkat atau uraian yang terdiri dari empat langkah yaitu: perencanaan, tindakan/pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.



Gambar 1

Desain Penelitian Tindakan kelas

Model Kemmis & Mc Taggart

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah SDN Rangkah 1 Surabaya. Subjek dalam penelitiannya siswa kelas 2 dengan jumlah 35 siswa, terdiri dari 20 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Lingkungan tempat tinggal siswa berada di perkotaan, sedangkan rata-rata orang tua siswa pekerja. Dari 35 siswa tersebut, orang tuanya berasal dari golongan ekonomi yang cukup sederhana. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2021.

Peneliti melakukan Penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan menggunakan model Kemmis & Mc Taggart yang berupa perangkat atau uraian yang terdiri dari empat langkah yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat langkah tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu, siklus merupakan putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Kemudian, tindakan dan pengamatan dilaksanakan dalam satu kesatuan waktu yang tidak terpisahkan. Berikut ini adalah bentuk desain pelaksanaan penelitian tindakan kelas (Kusumah, 2022).

Adapun penjelasan dari komponen penting dalam penelitian tindakan kelas adalah

sebagai berikut :

1. Perencanaan (Planning)

Dalam tahap ini penelitian menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Perencanaan adalah kegiatan awal yang dilakukan setelah diketahui bagaimana situasi dan kondisi pembelajaran di dalam kelas. Dalam tahap ini yang dilakukan adalah sebagai berikut ini : a) Menyiapkan materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat serangkaian kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran realistic (RME). c) Menyusun instrumen penelitian yang berupa lembar tes dan lembar observasi. d) Menyusun postes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai setelah melaksanakan tindakan penelitian. Postes diberikan pada akhir siklus.

2. Melaksanakan Tindakan (action)

Setelah melakukan perencanaan, tahap selanjutnya adalah tindakan. Pada tahap ini tindakan yang diberikan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya untuk meningkatkan, atau melakukan perubahan sesuai apa yang diinginkan.

3. Pengamatan (Observasi)

Observasi terlebih dahulu atau pengamatan terhadap tindakan yang diberikan dengan berkolaborasi dengan guru untuk mengetahui segala sesuatu yang dianggap kurang atau masih belum unggul sehingga dapat diupayakan untuk memperbaiki permasalahan.

4. Refleksi (Reflect)

Refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi pada siswa, suasana kelas dan guru. Di dalam 4 tahap ini peneliti mengkaji kembali dan menilai dampak yang dihasilkan dari tindakan yang telah dilakukan pada siklus I yang selanjutnya akan dirumuskan jika terdapat permasalahan yang akan ditindak lanjuti pada siklus II. Penetapan masalah pada siklus II diambil dari hasil refleksi pada siklus I.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan, karena sifatnya mengamati maka alat yang paling pokok adalah panca indra, terutama indera penglihatan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan terhadap subjek, yaitu mengamati terutama

minat dan perubahan yang dialami siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Pengamat dalam penelitian ini dilakukan oleh teman sejawat. Peneliti menggunakan metode

observasi ini untuk mengamati perilaku subjek penelitian yakni seluruh siswa kelas 2 SDN Rangkah I Surabaya dengan jumlah 35 siswa. Hasil yang diharapkan setelah melakukan kegiatan observasi ini yakni dapat mengetahui tingkat keaktifan belajar siswa terkait pada materi pelajaran Matematika.

2. Tes

Menurut (Ndiung et al., 2021) tes adalah salah satu sebuah alat ukur yang berarti untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa. Sehingga peneliti ingin memperoleh data dengan menguji kemampuan siswa sebelum diberi tindakan pembelajaran. Tes juga dapat digunakan untuk menguji perbandingan siswa mengalami perubahan tingkah laku serta prestasi sebelum diberi tindakan dan sesudah diberi tindakan pembelajaran (Mukrimatin, 2018). Dalam tes ini peneliti nantinya akan memberikan sebuah soal yang berkaitan dengan materi yang akan diamati oleh peneliti yaitu materi pecaaahan ssederhana. Sehingga dengan adanya tes ini dijadikan acuan untuk tolak ukur keberhasilan penelitian dengan membuat perbandingan rata-rata hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penelitian.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu analisis data kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh dari tes yang dilakukan pada tiap siklus :

1. Analisis data observasi / pengamatan aktivitas guru dan siswa. Setelah data terkumpul, data tersebut diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Keterlaksanaan =

$$P = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor aktifitas maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 1. Rentang nilai siswa dan guru

No.	Rentang Nilai	Kriteria
1.	86 – 100%	Sangat Baik
2.	76 – 85%	Baik
3.	60 – 75%	Cukup

4.	55 – 59%	Kurang
5.	≤ 54%	Kurang sekali

2. Analisis data tes hasil belajar

Hasil belajar siswa ditentukan dari ketuntasan individu dan ketuntasan secara klasikal. Secara individu siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai KKM, yaitu 76. Sedangkan secara klasikal siswa dikatakan berhasil apabila ketuntasan siswa mencapai 76%.

a. Nilai individual diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

N = nilai yang dicari

R = skor yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum

100 = nomer tetap

b. Nilai rata-rata kelas diperoleh dengan rumus :

$$X = \frac{\sum x}{\sum n}$$

Keterangan :

X = nilai rata-rata yang dicari

$\sum x$ = jumlah nilai siswa

$\sum n$ = banyaknya siswa

c. Presentasi ketuntasan klasikal

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

Tabel 2. Kriteria ketuntasan belajar

No.	Rentang Nilai	Kriteria
1.	86 – 100%	Sangat Baik
2.	76 – 85%	Baik
3.	60 – 75%	Cukup
4.	55 – 59%	Kurang
5.	≤ 54%	Kurang sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Dalam tahapan ini peneliti mengambil sejumlah data hasil belajar pada materi

pecahan sederhana pada hari Kamis tanggal 14 April 2022. Pada saat saya observasi, guru yang akan peneliti temui membahas tentang materi pecahan sederhana di kelas 2 melalui PJJ via zoom. Disana saya melihat bahwa guru yang mengajarkan masih menggunakan pembelajaran yang jadul dan fokus pada pembahasan yang akan disampaikan olehnya. Sehingga siswa tidak aktif dalam pembelajaran berlangsung. Maka didapat hasil belajar peserta didik sebagai berikut :

Tabel 3. Nilai Matematika Pra siklus

No	Interval Nilai	Banyak Siswa	Presentase
1.	86 – 100%	7	20%
2.	76 – 85%	8	22,9%
3.	60 – 75%	13	37,1%
4.	55 – 59%	0	0%
5.	≤ 54%	7	20%
Jumlah		35	100%

Berdasarkan table 3 diatas, dalam interval 86 – 100 sebanyak 7 siswa (20%), interval 76 – 85 sebanyak 8 siswa (22,9%), interval 60 – 75 sebanyak 13 siswa (37,1%), interval 55 – 59% sebanyak 0 siswa(0%), interval ≤ 54 sebanyak 7 siswa (20%).

Kemudian bisa dilihat ditabel berikut yang menunjukkan ketuntasan belajar siswa, maka dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Pra Siklus

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	Presentase
1.	Tidak Tuntas	20	57%
2.	Tuntas	15	43%
Jumlah		35	100%

Berdasarkan table diatas, pada prasiklus terdapat 20 siswa (57%) tidak tuntas an 15 siswa (43%) yang tuntas.

Siklus I

Hasil ulangan harian siswa pada siklus I, maka dapat dilihat pada tabel 5 berkut ini :

Tabel 5. Nilai Matematika Siswa Siklus I

No	Interval Nilai	Banyak Siswa	Presentase
1.	86 – 100%	14	40%

2.	76 – 85%	11	31,4%
3.	60 – 75%	3	8,6%
4.	55 – 59%	2	5,7%
5.	≤ 54%	5	14,3%
Jumlah		35	100%

Berdasarkan table 5 diatas, dalam interval 86 – 100 sebanyak 14 siswa (40%), interval 76 – 85 sebanyak 11 siswa (31,4%), interval 60 – 75 sebanyak 3 siswa (8,6%), interval 55 – 59% sebanyak 2 (5,7%), ≤ 54 sebanyak 5 siswa (14,3%).

Kemudian berikut ini adalah hasil ketuntasan belajar siswa, maka dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini :

Tabel 6. Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Siklus I

No	Ketuntasan	Jumlah	Presentase
Siswa			
1.	Tidak Tuntas	10	28,6%
2.	Tuntas	25	71,4%
Jumlah		35	100%

Berdasarkan table diatas, pada siklus I terdapat 10 siswa (28,6%) tidak tuntas dan 25 siswa (71,4%) yang tuntas.

Siklus II

Hasil ulangan harian siswa pada siklus II, maka dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini :

Tabel 7. Nilai Matematika Siswa Siklus II

No	Interval	Banyak	Presentase
Nilai		Siswa	
1.	86 – 100%	20	57%
2.	76 – 85%	15	43%
3.	60 – 75%	0	0%
4.	55 – 59%	0	0%
5.	≤ 54%	0	0%
Jumlah		35	100%

Berdasarkan table 7 diatas, dalam interval 86 – 100 sebanyak 20 siswa (57%), interval 76 – 85 sebanyak 13 siswa (37%), interval 60 – 75 sebanyak 0 siswa (0%), interval 55 – 59% sebanyak 0 (0%), ≤ 54 sebanyak 0 siswa (0%).

Jika dilihat dari ketuntasan belajar siswa, maka dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini :

Tabel 8. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	Presentase
1.	Tidak Tuntas	0%	0%
2.	Tuntas	35	100%
Jumlah		35	100%

Berdasarkan table diatas, pada siklus II terdapat 0 siswa (0%) tidak tuntas dan 35 siswa (100%) yang tuntas.

Hasil data observasi / pengamatan aktivitas guru dan siswa

1. Aktivitas Guru

Adapun untuk menghitung skor data aktivitas guru dapat dihitung melalui rumus berikut :

Siklus I

Keterlaksanaan=

$$P = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor aktivitas maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Keterlaksanaan} = \frac{15}{30} \times 100\%$$

$$\text{Keterlaksanaan} = 50 \%$$

Siklus II

Keterlaksanaan=

$$P = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor aktivitas maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Keterlaksanaan} = \frac{25}{30} \times 100\%$$

$$\text{Keterlaksanaan} = 83 \%$$

2. Aktivitas Siswa

Adapun untuk menghitung skor data aktivitas siswa dapat dihitung melalui rumus berikut :

Siklus I

Keterlaksanaan=

$$P = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor aktivitas maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Keterlaksanaan} = \frac{15}{20} \times 100\%$$

$$\text{Keterlaksanaan} = 75 \%$$

Siklus II

Keterlaksanaan=

$$P = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor aktivitas maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Keterlaksanaan} = \frac{19}{20} \times 100\%$$

$$\text{Keterlaksanaan} = 95 \%$$

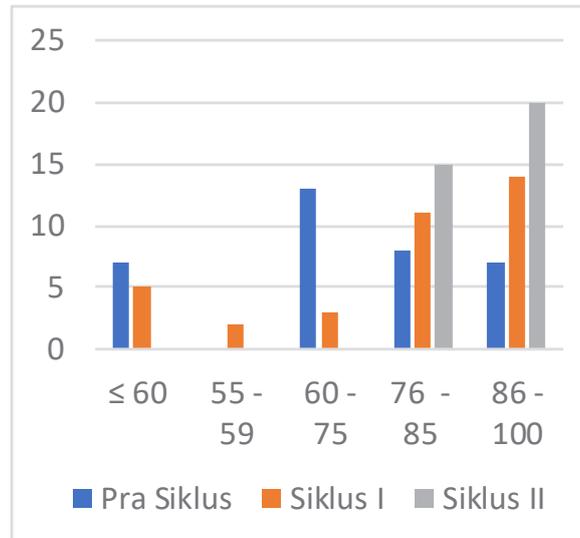
PENERAPAN DAN HASIL BELAJAR

Tahap pra siklus merupakan tahap yang belum menerapkan media RME. Proses pembelajaran pada tahap prasiklus, peneliti menggunakan konvensional dimana guru masih menggunakan media buku siswa saja. Dalam penerapan prasiklus hasil belajar siswa masih rendah yang memiliki rata-rata pada prasiklus siswa baru mencapai 57%. Proses pembelajaran pada siklus I menggunakan media RME dimana siswa mengerjakan soal latihan dengan adanya bantuan media RME tersebut.

Pada siklus I kegiatan pembelajaran diawali dengan apresiasi, penyampaian tujuan pembelajaran dan motivasi siswa serta memberikan arahan untuk mengolah media tersebut. Pada kegiatan inti guru menjelaskan sistematika dalam pembelajaran yang akan dilakukan. Guru akan menjelaskan dan membimbing siswa untuk memahami materi. Kegiatan terakhir yaitu merefleksikan materi tersebut. Pada siklus I terjadi peningkatan rata-rata sebesar 71,4%. Pembelajaran pada siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I. Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Adanya hasil refleksi guna untuk mengetahui apa saja kekurangan yang terjadi pada saat pembelajaran ketika menggunakan media RME. Siklus II meningkatkan prestasi belajar siswa rata-rata 100% sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi dan media yang diterapkan oleh guru.

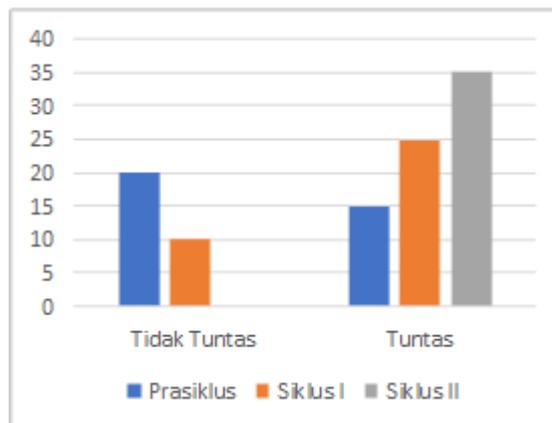
PEMBAHASAN

Dalam penelitian tindakan kelas yang memiliki tiga tahapan ini, maka dapat dilihat dari interval nilai siswa pada mata pelajaran matematika, mulai dari pra penelitian hingga siklus II tercapai cenderung terjadi peningkatan yang sangat baik. Peningkatan ini terjadi tentunya tidak terlepas dari pengaruh dari penerapan media RME dalam pecahan sederhana. Untuk lebih jelas dari hasil peningkatan nilai siswa, maka disajikan pada gambar berikut ini :



Gambar 9. Nilai Siswa Mata Pelajaran Matematika

Dapat dilihat ketuntasan belajar siswa kelas 2 SD Negeri Rangkah I Surabaya pada mata pelajaran matematika dari pra penelitian hingga siklus II, maka dapat disajikan seperti gambar berikut ini :



Gambar 10. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika

Dari Gambar 9 dan Gambar 10 diatas, maka sangat jelas terlihat bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika sudah mencapai hasil maksimal pada siklus II. Hal ini tentunya merupakan dampak positif dari penerapan media RME pada pembelajaran pecahan sederhana. Oleh sebab itu, penulis tidak melanjutkan siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa RME pecahan

sederhana diterapkan dalam pembelajaran matematika secara daring maupun luring yang diikuti oleh seluruh siswa kelas 2. Proses penerapan media dilakukan selama dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, setelah guru menjelaskan materi, diakhiri pembelajaran guru membagikan lembar soal dan guru meminta kepada siswa untuk mengerjakan latihan dengan menggunakan RME pada peahen sederhana.

Hasil penelitian ini meningkatkan motivasi hasil belajar siswa, aktivitas guru dan siswa. Ada peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I mencapai ketuntasan 71,4% menjadi siklus II 100% sehingga peningkatan hasil belajar meningkat 28,6%. Pada hasil observasi aktivitas guru dengan presentase ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 50% lalu pada siklus II menjadi 83% sehingga peningkatan sebesar 33% Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I mencapai 75% menjadi pada siklus II 95% sehingga peningkatan meningkat sebesar 20%.

Adapun saran dari peneliti yaitu, media yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika saja, salah satunya Realistic Mathematis Education (RME) Sebagai Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Sederhana, maka media ini merupakan alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran bangku sekolah dasar, apalagi saat pembelajaran during maupun luring.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, F. A., Afiani, K. D. A., & Faradita, M. N., Surabaya, U. M., Surabaya, U. M., Surabaya, U. M., & Picture, M. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Dengan Metode Picture And Picture Pada Materi Pecahan Kelas II SD Muhammadiyah 9 Surabaya Masa Pandemi Covid - 19 *Pendahuluan Pesatnya perkembangan zaman dan adanya era globalisasi menuntut setiap manusia untuk siap menghadapi pers.* 123–137.
- Afiani, K. D. A., & Faradita, M. N. (2020). Hasil Belajar Mahasiswa Pgsd Pada Masa Pandemi Covid-19. *Penggunaan Aplikasi Quizizz Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pgsd Pada Masa Pandemi Covid-19*, 209–218.
- Evi, S. (2011). Pendekatan Matematika Realistik (PMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Edisi Khus(2)*, 154–163.
- Heruman. (2007). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kusumah, W. dan D. D. (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan kelas*. PT Indeks.
- Mukrimatin, N. A. (2018). Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V Sd Negeri.

Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, 1(1), 67–71.

Ndiung, S., Jehadus, E., & Semen, E. (2021). *The Use of Folding Paper to Support Students' Understanding of Summation and Subtraction*. 5(1), 45–52.

Primasari, I. F. N. D., Zulela, Z., & Fahrurrozi, F. (2021). Model Mathematics Realistic Education (Rme) Pada Materi Pecahan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1888–1899. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1115>

Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group.

Thanthirige, P., Shanaka, R., Of, A., Contributing, F., Time, T. O., Of, O., Shehzad, A., & Keluarga, D. D. (2018). *Penggunaan Media RME untuk menyelesaikan soal matematika*. August, 6–15.

Yosafat, I., & Manapa, H. (2021). Permasalahan Aktivitas Pembelajaran Matematika. 6(1).